

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Anak Terhadap Perilaku Sosial Anak

Hadisa Putri

*Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Lambung Mangkurat*

Terima: 10-08-2017

Revisi: 12-09-2017

Daring: 30-12-2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh orang tua, kecerdasan emosional anak terhadap perilaku sosial anak di PAUD Melati Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan lokasi penelitian berada di PAUD Melati Kabupaten Sambas. Hasil analisis data yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap perilaku Anak di PAUD Melati Kabupaten Sambas. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan teknik regresi linier berganda dengan diperoleh nilai $R=0,692$ dan F regresi $39,924$ dengan $p<0,005$. Terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku sosial pada Anak Usia Dini di PAUD Melati Kabupaten Sambas. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai korelasi ($rx1y$) sebesar $0,756$ dengan $p < 0,005$. Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial pada anak PAUD Melati Kabupaten Sambas. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai korelasi ($rx1y$) sebesar $0,769$ dengan $p< 0,005$. © 2017 j-PPras. All rights reserved

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional Anak, dan Perilaku Sosial Anak

* Korespondensi: hadisa.p@yahoo.com

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Dalam menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia balita sebab usia ini dikatakan usia yang paling kritis yaitu masa *The Golden Age* atau masa keemasan. Dikatakan usia kritis karena usia balita merupakan masa terbentuknya dasar kepribadian manusia dewasa yang berkualitas serta dasar perkembangan kecerdasan anak. Berbicara mengenai sebuah lembaga pendidikan yang harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu pendidikan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun.

Permasalahan perilaku sosial ini bila dibiarkan begitu saja akan berkembang menjadi permasalahan yang lebih luas dan kompleks karena anak akan berkembang ke arah yang lebih buruk, terbentuknya kepribadian yang tidak baik dan berakibat munculnya perilaku-perilaku negatif yang tidak diharapkan. Dengan kata lain anak akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam proses perkembangannya.

Interaksi yang kurang berkualitas akan mengganggu proses sosialisasi anak, ditunjukkan dengan anak yang kurang mampu bergaul dan tidak memiliki banyak teman. Perilaku anak yang berdampak pada buruknya kualitas interaksi misalnya negativisme (menolak), agresi (melawan), pertengkaran, mengejek, berkuasa dan egoisme (Hurlock, 2007). Masalah lain yang mungkin terjadi adalah *attention deficit/ hyperactivity disorder* (ADHD) yang terjadi sekitar 14%-36% pada anak di dunia, (Angold, Costello & Erkanli, 1999). Rendahnya sosialisasi anak ini dapat menyebabkan timbulnya masalah baik bagi anak itu sendiri, keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. Anak yang merasa kurang percaya diri akan merasa malu ketika berhubungan dengan orang lain, sehingga ia hampir jarang berkomunikasi dengan teman-temannya.

Sedangkan untuk lingkungan keluarga dalam pola asuh orang tua yang memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial dan kecerdasan emosional secara matang. Dampak dari lingkungan keluarga terutama pola asuh orang tua yang positif adalah dapat memberikan kesempatan anak untuk berkembang secara optimal,

meningkatkan perkembangan pribadi anak, pola asuh demokrasi yang sedikit memberikan kebebasan kepada anak yang dikehendaki, melatih rasa tanggung jawab anak dan melatih cara berinteraksi yang baik dengan orang lain serta dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Hurlock, 2007).

Dari latar belakang masalah di atas maka peneliti akan membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional anak terhadap perilaku sosial anak di PAUD Melati Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dalam mendapatkan jawaban secara teoritis penulis sangat tertarik untuk meneliti apakah hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial anak?. Bila hal tersebut benar dan meyakinkan maka hasil penelitian ini akan sangat berguna bagi peningkatan kemampuan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional anak dalam berperilaku sosial yang patut dan sesuai hingga mampu meningkatkan kebenaran ilmu pengetahuan secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pada umumnya yang berkaitan dengan ada tidaknya peningkatan kemampuan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional anak dalam berperilaku sosial. Diharapkan pula, penelitian ini akan memberikan berbagai informasi atau masukan sebagai temuan di lapangan terutama menambah wawasan tentang hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial anak

B. Tinjauan Pustaka

Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, menurut Casmini (2007: 47) yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk (2007:31) bahwa pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya. Sedangkan, Atmosiswoyo dan Subyakto, (2002:212) menjelaskan bahwa pola

asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian. Pola asuh orang tua sangat bervariasi. Berdasarkan dua dimensi *responsiveness* dan *demandingness*, pola pengasuhan menurut Baumrind (Martinez dan Garcia, 2007: 339) terbagi menjadi empat macam yaitu (a) *authoritative*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*), (b) *Indulgent*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan (*demandingness*) namun tinggi pada tanggapan (*responsiveness*), (c) *authoritarian* yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) namun rendah tanggapan (*responsiveness*) dan (d) *Neglectful*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah dalam tuntutan (*demandingness*) maupun tanggapan (*responsiveness*).

Kecerdasan Emosional Anak

Kecerdasan merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada setiap umat manusia. Kecerdasan dikenal juga dengan istilah intelegensi. Intelegensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intelligence*. Pada kamus bahasa Inggris menurut John M. Echols dan Hassan Shadily (2003: 326), *intelligence* berarti kecerdasan atau keterangan-keterangan.

Howard Gardner (dalam Agus Efendi, 2005: 81) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan David Weschler (Nana Syodih, 2004: 94), merumuskan kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

Definisi emosi menurut Goleman (Agus Efendi, 2005:176) yaitu setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Sedangkan, emosi yang didefinisikan Soegarda Poerbakawaja (Mohammad

Ali, dkk, 2008: 62) yaitu suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon yang demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal.

Menurut Goleman (Casmimi, 2007: 23), ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut adalah faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar dapat bersifat individu maupun kelompok. Misalnya antara individu kepada individu lain ataupun antara kelompok kepada individu maupun sebaliknya.

Menurut Cooper dan Sawaf (Casmimi, 2007: 21) menyebutkan empat aspek kecerdasan emosi, yaitu (a) kesadaran emosi (*emotional literacy*), (b) kebugaran emosi (*emotional fitness*), (c) kedalaman emosi (*emotional depth*), dan (d) alkimia emosi (*emotional alchemy*). Perilaku dapat diartikan sebagai aktivitas yang ada pada individu atau organisme dan tidak timbul dengan sendirinya, melainkan sebagai akibat dari stimulus internal (Walgito dan Bimo, 1994: 15),

Perilaku Sosial Anak

Ahmadi, (1998: 243) kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dan bentuknya berlain-lainan. Sehingga dapat diartikan bahwa perilaku sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan di lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Zulkifli L (2000: 46) terdapat beberapa faktor dorongan yang memungkinkan terbentuknya perilaku sosial anak, antara lain (a) dorongan imitasi, (b) dorongan identifikasi (menyamakan diri), (c) suggestible (mudah percaya).

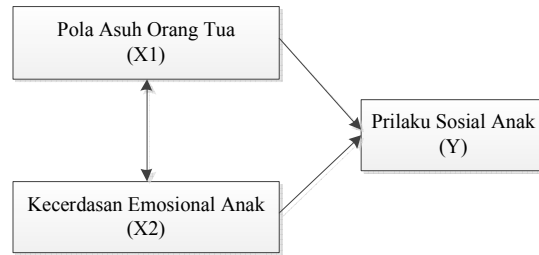
Fuanuddin T.M di dalam (Jalaluddin, 1997: 30) ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam membentuk perilaku sosial, yaitu (a) melalui pembiasaan, menurut Hanna Djumhana, (2001: 126), pembiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atau

keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan, (b) melalui keteladanan dalam Asnelly Ilyas, (1998: 30), melalui keteladanan dalam praktiknya metode ini dilaksanakan dalam dua cara yaitu secara langsung bahwa pendidik itu sendiri harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didiknya, (c) melalui nasehat dan dialog yaitu metode nasehat ini akan lebih baik jika dibarengi dengan cara berdialog kepada anak, karena dengan adanya dialog anak akan bisa mengungkapkan kesulitan yang sedang dialaminya sehingga dapat memberikan komunikasi yang baik antara pengajar dengan anak, (d) metode bercerita merupakan metode yang penting karena cerita selalu mengundang anak untuk mengikuti peristiwanya merenungkan makna yang nantinya akan timbul kesan di dalam hati anak.

Bentuk perilaku sosial seseorang merupakan hasil dari landasan yang diletakkan pada masa bayi dan sebagian lagi merupakan bentuk baru dari hasil pergaulan. Menurut (Elizabeth B. Hurlock, 1997: 26) terdapat beberapa perilaku sosial, yaitu (a) kerja sama, (b) kemurahan hati, (c) tenggang rasa, (d) simpati, (e) meniru dan (f) perilaku kelekatan.

C. Metodologi

Metodologi merupakan pedoman dalam mencapai tujuan penelitian (Dalle, 2010). Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti adapun metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis Penelitian ini adalah penelitian diskriptif kuantitatif karena penelitian ini tertuju pada pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan suatu objek penelitian yaitu dengan mencari data-data yang berhubungan dengan pola asuh orang tua (X1) kecerdasan emosional (X2) dengan variabel terikat yaitu perilaku sosial (Y). Kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, ketergantungan, sikap ramah, meniru dan perilaku kelekatan.



Gambar 1. Model Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah siswa PAUD Melati Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket. Instrumen penelitian ini diberikan kepada orang tua untuk mengetahui pola asuh dan kecerdasan emosional anak usia dini. Instrumen perilaku sosial diberikan kepada anak.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dari orang tua merupakan hal yang mendasar bagi tumbuh dan berkembang perilaku anak. Pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional sangat mempengaruhi perilaku sosial anak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan perilaku anak dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur perilaku seorang anak sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang awal sejak sangat awal, yaitu sejak usia dini.

Terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap perilaku Anak di PAUD Melati Kabupaten Sambas. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan teknik regresi linier berganda dengan diperoleh nilai $R = 0,692$ dan F regresi $39,924$ dengan $p < 0,005$. Terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku sosial pada Anak Usia Dini Melati Kabupaten Sambas. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai korelasi (r_{x1y}) sebesar $0,756$ dengan $p < 0,005$. Semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi pula perilaku sosialnya. Jadi, hipotesis kedua yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku sosial dapat diterima. Hasil tersebut senada dengan pernyataan

Goleman (2000) apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dengan kata lain mampu berempati, maka orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial pada anak PAUD Melati Kabupaten Sambas. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai korelasi (r_{xy}) sebesar 0,769 dengan $p < 0,005$. Semakin tinggi pola asuh orang tua maka semakin tinggi pula penyesuaian sosialnya. Maka, hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial dapat diterima. Hurlock (2002) menyatakan bahwa interaksi antar remaja yang satu dengan yang lain dapat terjadi di mana saja baik di masyarakat sekolah maupun di keluarga sendiri. Anak berkembang dalam dunia sosial yaitu dunia orang dewasa dan dunia teman sebaya. Pola asuh orang tua adalah faktor penting dalam kehidupan anak, karena mereka akan menghabiskan waktu dengan orang tua di rumahnya mereka. Hasil analisis dan kategorisasi menunjukkan tingkat pola asuh orang tua anak PAUD Melati Kabupaten Sambas termasuk kategori tinggi (mean= 112,4).

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap perilaku Anak di PAUD Melati Kabupaten Sambas. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan teknik regresi linier berganda dengan diperoleh nilai $R = 0,692$ dan F regresi 39,924 dengan $p < 0,005$. Terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan pola asuh orang tua pada Anak Usia Dini Melati Kabupaten Sambas. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai korelasi (r_{xy}) sebesar 0,756 dengan $p < 0,005$.

Saran dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut bagi orang tua pola asuh sangat diperlukan bagi anak usia dini maka perlu perhatian yang lebih dan membentuk perilaku social akan lebih baik. Sedangkan bagi peneliti dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, A. (1998). *Psikologi umum*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnelly, I. (1998). *Mendambakan anak shaleh, prinsip-prinsip anak dalam Islam*.
- Atmosiswoyo, & Subyakto. (2002). *Anak unggul berotak prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Casmini. (2007). *Emotional parenting*. Yogyakarta: P_idea.
- Dalle, J. (2010). *Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia*. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Darling, N. (1999). Parenting style and its correlates. *Journal ERIC DIGEST EDO-PS-99-3*.
- Dewi, R. (2005). *Berbagai masalah anak TK*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Elizabeth, B. H. (1997). *Perkembangan anak*. Jakarta: PT Erlangga.
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hanna, D. (2001). *Integrasi psikologi dengan Islam menuju psikologi Islami*.
- Hurlock. (2007). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi V*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. (1997). *Psikologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mustafa. H. (2007). *Sosialisasi tumbuh kembang anak dan remaja*. Jakarta: EGC.
- Respati, W. S. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, (Permissive dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2).
- Sugihartono. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press)
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmadinata, N.S. (2004). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. (1994). *Psikologi social: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Zulkifli, L. (2000). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

ISSN 2549-998X